
SEMIOTIK GEREJA GMIM JEMAAT PNIEL BAHU MANADO

Oleh :

Johansen Cruyff Mandey

(Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, jo_cruyff@yahoo.co.id)

Abstrak

Gereja merupakan bangunan tempat ibadah bagi orang yang beragama kristen. Secara umum bentuk-bentuk arsitektur gereja yang ada banyak kemiripan, baik secara bentuk tampak fasade, ruang serta simbol-simbol yang digunakan pada bangunan arsitektur gereja. Gereja GMIM "Pniel" yang berarti wajah Allah merupakan hasil pemekaran jemaat gereja GMIM Imanuel Bahu.

Seiring dengan perkembangan waktu sehingga menjadikan bangunan gereja mengalami perubahan secara arsitektural. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu perubahan Semiotik. Perlambangan, tanda atau biasa disebut dengan semiotik merupakan suatu penerapan pada arsitektur, dimana ada anggapan arsitektur merupakan suatu bahasa yang memiliki tanda.

Kata kunci: gereja, arsitektur, semiotik

Pendahuluan

Sejak abad permulaan, gereja merupakan suatu tempat rohani dimana orang-orang yang diselamatkan itu masuk dalam persekutuan tubuh Kristus, yaitu orang-orang yang menerima berita Injil oleh pertolongan roh kudus.

Kata 'gereja' berasal dari kata 'igreja' yang kemudian dibawa ke Indonesia oleh para misionaris Portugis. Kata tersebut adalah ejaan Portugis untuk kata Latin 'ecclesia' yang ternyata berasal dari bahasa Yunani 'ekklisia'. Gereja atau 'ekklisia' dalam bahasa Yunani bukan sekedar kumpulan orang tetapi yang sangat khusus, jemaat, umat atau 'memanggil', sehingga arti kata 'gereja' bisa dikatakan sebagai umat yang dipanggil Tuhan.

Istilah gereja inipun dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebenarnya hanya muncul melalui 'gambaran' untuk menyatakan misteri iman. Dalam dokumen Kristen Protestan mengenai dogmatis tentang gereja, pemaknaan kata 'gereja' melalui berbagai 'gambaran' seperti kandang yang hina, tanaman/ladang Allah,

Yerusalem Baru juga dikatakan bangunan Allah.

Paham protestan mempunyai makna akan adanya pembaharuan di dalam adanya suatu aliran yang sangat monoton dan oleh Marthin Luther dirubah untuk mendapatkan paham protestan yang sesungguhnya. Protestan di sini bukan saja menyangkut dogma agama tetapi juga menyangkut adanya perbaikan kehidupan masyarakat dengan lebih melihat pada individual tetapi masih dalam satu kesatuan yang luas. Paham ini lebih memunculkan kekuatan tiap bagian yang akan bisa bekerjasama dengan bagian lain.

Selanjutnya pernyataan dari Max Weber tentang etika protestan dan semangat kapitalisme. Dalam dunia barat perkembangan sains dan ilmu pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang empiris, refleksi dari kosmos dan kehidupan, filsafat dan teologikal. Sistematika dari teologi harus memberikan nilai bagi kelompok kristen pada masa Hellenisme.

Simbol dan Estetika dalam Arsitektur

Semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang di dalam kehidupan manusia. Semiotik dapat diterapkan pada arsitektur, karena adanya anggapan bahwa arsitektur adalah suatu “bahasa” yang memiliki “tanda” yang disusun menurut aturan tertentu, dengan pendekatan kualitatif.

Semiotik mulai berkembang sebagai ilmu sejalan dengan perkembangan postmodern. Semiotik menolak dan menyangkal konsep sistem pemaknaan tunggal dari modernisme. Pada awalnya semiotik dikembangkan dalam lingkup kajian ilmu bahasa kemudian dipakai pada arsitektur, yang disadari bahwa arsitektur juga merupakan “tanda” dan “bahasa”.

Arsitektur sebagai sebuah tanda dan mengandung bahasanya sendiri, dapat dan muncul sejak arsitektur itu hadir. Semiotik arsitektur dimulai pada akhir tahun 50-an di Italia, yaitu terjadinya krisis makna di Eropa dan timbulnya pertentangan terhadap arsitektur modern yang hendak menyatukan semua bagian sehingga tidak memberi kesempatan terhadap pertumbuhan warna lokal. Pada perkembangan selanjutnya maka lahirlah berbagai model pendekatan dalam semiotik arsitektur.

Model pendekatan semiotik menurut Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotik sebagai : “ *the study of patterned human behavior in communication in all its modes*”. Dalam konteks ini objek-objek yang oleh manusia berkomunikasi berperan sebagai ‘indeks’, ‘ikon’, dan sebagai ‘simbol’. Teori

trikotomi semiotik oleh Charles Sanders Peirce sebagai berikut :

1. Indeks, yaitu jika objek tersebut mempunyai kaitan langsung antara penanda dan makna.
2. Ikon, yaitu jika terdapat kemiripan antara penanda dengan yang dipresentasikan.
3. Simbol, yaitu jika hubungan antara penanda dan makna bersifat konvensional.

Menurut Ferdinand Desaussure membicarakan semiotik tentang : “... *a science that studies the life of sign within society*”. Dalam hal ini tiap objek yang dipakai oleh seseorang untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain adalah sebuah ‘tanda’, yaitu mengungkapkan sesuatu tersebut dalam peran gandanya sebagai ‘yang menandakan sesuatu’ dan sebagai ‘yang ditandakan’.

Menurut Charles Jencks dalam bahasa arsitektur postmodern-nya menyatakan bahwa analogi arsitektur sebagai bahasa menghasilkan beberapa cara komunikasi arsitektur yaitu : metafora, kata, sintaksis, dan semantik. Metafora terjadi jika objek arsitektur ada kemiripan dengan objek lain atau dengan kata lain meminjam bentuk. Interpretasi sebagai kata adalah mengidentifikasi unit-unit pembentuk arsitektur, seperti pintu, jendela, atap sebagai penanda simbolik. Analogi sintaksis berupaya menggabungkan berbagai kosa kata, sedangkan analogi semantik adalah makna yang terkandung pada objek bangunan atau elemen arsitektur, misalnya: kolom dorik yang mengandung arti kesederhanaan, ionik berarti sikap netral, Corinthian mengandung symbol keluwesan.

Jencks juga memaparkan mengenai semiotika yaitu dengan menggunakan 'signifier' untuk mengartikulasi 'signified' dengan menggunakan aspek-aspek tertentu seperti struktur, ekonomi, teknik dan mekanikal. Dalam hal ini, Jencks memilih Peierce sebagai rujukannya. Tanda arsitektur seperti tanda lainnya memiliki dua entitas yaitu bidang 'ekspresi' (*signifier*/penanda) dan 'isi' atau 'makna' (*signified*/petanda). Signifier atau penanda sebagai kode 'ekspresi' dapat berupa bentuk, ruang, permukaan, volume, ornamen-ornamen, dan yang memiliki suprasegmental seperti warna, tekstur, kepadatan dan sebagainya. Signified atau petanda sebagai kode 'isi/makna' yang dapat berupa *iconography*, makna tertentu, makna estetis, ide arsitektur, konsep ruang, keyakinan/kepercayaan masyarakat, fungsi dan aktifitas.

Geoffrey Broadbent dalam konsepsi fungsi arsitektur menyatakan bangunan sebagai simbol lambang budaya, sehingga setiap karya arsitektur harus bermakna. Simbol lebih menonjolkan pada proses ekspresi dalam menghadirkan suatu tanda, ini dapat dilihat dalam arsitektur misalnya pada seni ornamentasi dan dekoratif. Sehingga kelihatan bagian-bagian tertentu dari bangunan yang secara simbolis menyatakan bahwa bangunan itu akan hidup dan berbicara apabila mempunyai bentuk-bentuk yang dapat disimboliskan.

Jacques Derrida terkenal dengan model semiotika dekonstruksi-nya. Dekonstruksi, menurut Derrida, adalah sebagai alternatif untuk menolak segala keterbatasan penafsiran ataupun bentuk kesimpulan yang baku. Konsep dekonstruksi yang dimulai dengan

konsep demistifikasi, pembongkaran produk pikiran rasional yang percaya kepada kemurnian realitas pada dasarnya dimaksudkan menghilangkan struktur pemahaman tanda-tanda (*signifier*) melalui penyusunan konsep (*signified*). Dalam teori *grammatology*, Derrida menemukan konsepsi tak pernah membangun arti tanda-tanda secara murni, karena semua tanda senantiasa sudah mengandung artikulasi lain (Subangun, 1994 dalam Sobur, 2006: 100). Dekonstruksi, pertama sekali, adalah usaha membalik secara terus-menerus hirarki oposisi biner dengan mempertaruhkan bahasa sebagai medannya. Dengan demikian, yang semula pusat, pondasi, prinsip, diplesetkan sehingga berada dipinggir, tidak lagi pondasi, dan tidak lagi prinsip. Strategi pembalikan ini dijalankan dalam kesementaraan dan ketidakstabilan yang permanen sehingga bisa dilanjutkan tanpa batas.

Sebuah gereja tua dengan arsitektur gothic di depan Istiqlal bisa merefleksikan banyak hal. Ke-gothic-annya bisa merefleksikan ideologi abad pertengahan yang dikenal sebagai abad kegelapan. Seseorang bisa menafsirkan bahwa ajaran yang dihantarkan dalam gereja tersebut cenderung 'sesat' atau menggiring jemaatnya pada hal-hal yang justru bertentangan dari moral-moral keagamaan yang seharusnya, misalnya mengadakan persembahan-persembahan berbau mistis di altar gereja, dan sebagainya.

Namun, ke-gothic-an itu juga dapat ditafsirkan sebagai 'klasik' yang menandakan kemurnian dan kemuliaan ajarannya. Sesuatu yang klasik biasanya dianggap bernilai tinggi, 'berpengalaman', teruji zaman, sehingga lebih dipercaya daripada sesuatu yang sifatnya

temporer. Di lain pihak, bentuk gereja yang menjulang langsung ke langit bisa ditafsirkan sebagai 'fokus ke atas' yang memiliki nilai spiritual yang amat tinggi. Gereja tersebut menawarkan kekhidmatan yang indah yang 'mempertemukan' jemaat dan Tuhan-nya secara khusus, semata-mata demi Tuhan. Sebuah persembahan jiwa yang utuh dan istimewa.

Dekonstruksi membuka luas pemaknaan sebuah tanda, sehingga makna-makna dan ideologi baru mengalir tanpa henti dari tanda tersebut. Munculnya ideologi baru bersifat menyingkirkan ("menghancurkan" atau mendestruksi) makna sebelumnya, terus-menerus tanpa henti hingga menghasilkan puing-puing makna dan ideologi yang tak terbatas. Berbeda dari Baudrillard yang melihat tanda sebagai hasil konstruksi simulatif suatu realitas, Derrida lebih melihat tanda sebagai gunung realitas yang menyembunyikan sejumlah ideologi yang membentuk atau dibentuk oleh makna tertentu. Makna-makna dan ideologi itu dibongkar melalui teknik dekonstruksi. Namun, baik Baurillard maupun Derrida sepakat bahwa di balik tanda tersembunyi ideologi yang membentuk makna tanda tersebut.

Menurut pandangan Zevi, ornamen adalah suatu yang penting bagi bangunan, ornamen-ornamen bukanlah hanya sebagai sebuah sekat pelindung atau lapisan, tetapi sebuah elemen dari gubahan sajak yang baik sekali yang diintegrasikan ke dalam sebuah struktur.

Keindahan lebih diartikan sebagai sesuatu yang baik dipandang, tetapi sementara adapula pendapat lain yang mengatakan

bahwa keindahan adalah penyingkiran dari hal-hal yang berlebihan. Adapula yang menyatakan bahwa keindahan adalah identitas yang sempurna dari hal yang nyata dan ideal.

Perkembangan Arsitektur Gereja di Manado

Perkembangan arsitektur gereja di Manado pada saat ini sangat baik dengan bermunculan beragam bentuk-bentuk gereja, baik Protestan, Katolik dan gereja lainnya. Secara bentuk arsitektur, gereja sangat dipengaruhi oleh arsitektur barat yang berkembang, ini dapat dilihat pada fasade dan atap gereja yang banyak mengadopsi bentuk kubah. Dengan tidak adanya acuan dasar desain pada gereja sehingga menyebabkan terjadinya eksplorasi bentuk gereja yang lebih pada pemakaian simbol.

Arsitektur kolonial yang merupakan peninggalan Belanda masih sangat terlihat pengaruhnya pada arsitektur gereja di Manado khususnya pada gereja protestan yang masih mempunyai nilai-nilai penghayatan iman dan dogmatis. Bentuk atap dan menara sebagai tempat lonceng sangatlah dominan pada gereja-gereja protestan di Manado. Dengan hadirnya berbagai desain bentuk gereja, sehingga menjadikan suatu fenomena baru dengan munculnya beragam bentuk gereja yang sesuai dengan aliran tertentu.

Dalam perkembangan arsitektur gereja di Manado, sangatlah mempunyai arti yang sangat penting dengan banyaknya bangunan gereja di Manado. Hal ini membuat arsitektur gereja di Manado tumbuh dan berkembang tanpa terkontrol. Artinya di sini adalah arsitektur gereja yang didesain dan dibangun

banyak bukan berasal dari pemikiran konsep arsitektural yang berdasarkan teori-teori arsitektur, tetapi berasal dari pemahaman-pemahaman individu. Misalnya sesuatu bentuk yang berasal dari yang pernah dilihat pada suatu tempat atau dengan mengadopsi bentuk-bentuk yang terdapat didalam gambar majalah ataupun foto. Adapun bentuk yang muncul didapat dari pengalaman kerja sebagai tukang, pengrajin kayu, seorang teolog yang biasanya dipakai sebagai dasar untuk mendesain dan membangun gereja.

Semiotik Gereja GMIM Pniel Bahu

Gereja GMIM Pniel Bahu merupakan bagian atau hadir dari pemekaran jemaat Gereja GMIM Imanuel Bahu. Dibuat pada akhir tahun 80-an dengan karya rancangan arsitek lokal Johannes Langelo. Gereja ini berlokasi pada kelurahan Bahu di kota Manado yang terletak di daerah perbukitan. PNIEL yang berarti "Wajah Allah" diambil sebagai nama untuk bangunan gereja hasil dari pemekaran jemaat.

Bentuk dasar dari gereja Pniel berbentuk persegi panjang mengikuti bentuk-bentuk gereja yang ada di kota Manado. Persegi panjang atau segiempat merupakan bentuk dasar dari sebagian besar gereja-gereja didunia yang mana lebih menekankan terhadap fungsi dari gereja.

Secara bentuk arsitektural Gereja GMIM Pniel merupakan bentuk tampilan arsitektur modern dengan pemakaian elemen kaca sebagai dinding dari gereja dan jendela-jendela yang dengan skala yang besar. Bentuk jendela dari gereja ini berbentuk persegi panjang dengan bagian atas jendela berbentuk

setengah lingkaran serta pada bagian tengah atau struktur dari jendela berbentuk lambang salib. Pada fasade depan dari gereja terdapat tiga jendela dengan ukuran skala yang berbeda berurutan dari jendela yang tinggi sampai ke yang rendah.



Gambar 1.
Tampak Depan Gereja GMIM PNIEL Bahu



Gambar 2.
Gambar Tiga Menara Gereja
pada GMIM Pniel Bahu

Tiga jendela yang tampak pada bagian depan gereja melambangkan jumlah salib yang terdapat di bukit golgota dimana Tuhan Yesus disalibkan bersama dengan dua orang penjahat. Sama seperti juga pada menara gereja pniel ini yang berjumlah tiga yang menyatu dengan bangunan utama dari gereja atau tidak terpisah. Secara bentuk fasade dari gereje-gereja GMIM di Manado yang memakai menara dengan jumlah tiga menara

selalu melambangkan tiga salib di bukit golgota dan Tritunggal dari Tuhan Allah

Pintu masuk pada gereja GMIM Pniel Bahu berjumlah empat pintu masuk utama ke dalam gereja. Dua pintu terdapat pada bagian depan kiri dan kanan serta dua pintu terdapat pada bagian tengah kiri dan kanan gereja. Pada keliling gereja terdapat selasar yang menghubungkan tiap pintu masuk. Kedua pintu depan kiri dan kanan dari gereja terdapat dinding dengan bentuk lancip atau mengecil ke dalam berkesan menerima jemaat untuk masuk ke dalam gedung gereja yang dibuat dengan elevasi lantai yang lebih tinggi. Terdapat tangga naik pada pintu masuk bagian depan yang berkesan seperti menaiki bukit untuk menghadap pada Tuhan Yesus untuk beribadah.

Tampak samping dari Gereja GMIM Pniel Bahu berbentuk zig-zag sama seperti bentuk dari gergaji dan tiap bidang dinding terdapat jendela yang besar dengan maksud untuk memasukan cahaya dari luar ke dalam ruangan agar ruangan dalam gereja mendapatkan pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik. Pada tampak samping dari gereja Pniel ini terlihat tampak seperti menganalogikan bahtera atau perahu mengambil bentuk dari bahtera Nuh, yang di dalamnya terdapat orang-orang terpilih yang diselamatkan oleh Tuhan Yesus. Sama seperti gedung gereja yang merupakan tempat beribadah orang-orang yang percaya pada Tuhan Yesus dan ingin mendapatkan keselamatan dari Tuhan Yesus.



Gambar 3.
Gambar Pintu masuk yang berbentuk gerbang pada bagian depan dan pintu masuk pada bagian tengah

Gambar 4.
Tampak Samping Gereja Pniel

Dari fungsi ruang yang ada pada Gereja Pniel terbagi atas tiga bagian, dimana pada bagian depan merupakan tempat untuk jemaat, bagian di depan jemaat merupakan tempat dari pelayan khusus yaitu penatua dan syamas dari tiap kolom yang ada pada Jemaat Gereja Pniel Bahu. Tempat para pelayan khusus terletak pada samping kiri dan kanan di depan jemaat sedangkan pada bagian tengahnya merupakan tempat untuk khotbah atau tempat khadim.



Gambar 5
Balcon dengan lantai elevasi dan ruang pelayan khusus serta mimbar pendeta

Elevasi lantai pada bagian ini dibuat lebih tinggi dari elevasi lantai jemaat, sehingga posisi beribadah terlihat seperti melihat ke atas. Pada bagian belakang gereja merupakan tempat persiapan bagi khadim atau pendeta dan pelayan khusus sebelum masuk ke ruang didepan ruang tempat jemaat atau

ruang ibadah. Bagian ini di batasi dengan bidang dinding yang tinggi. Bidang dinding ini biasanya sebagai tempat untuk meletakkan tulisan-tulisan ayat yang terdapat dalam Alkitab dan lukisan. Pada samping kiri dan kanan pada bagian ini terdapat bukaan jendela kaca yang tidak simetris yang merupakan ciri dari bentuk arsitektur modern.

Balkon terdapat pada bagian depan dari gereja diatas ruang jemaat, yang di topang oleh kolom-kolom bulat yang polos tanpa ornamentasi. Terdapat dua tangga untuk naik ke atas balkon, terletak pada samping pintu masuk utama yang ada di tengah, terletak di samping kiri dan kanan. Lantai pada balkon dibuat seperti lantai teater dengan tinggi elevasi 20 cm, berfungsi untuk kenyamanan visual.

Bentuk plafond Gereja Pniel Bahu dibuat tinggi yang melambangkan keagungan dengan mengikuti kontruksi dari atap gereja. Plafond dibuat bergelombang dan di cat warna putih sehingga menyatu dengan dinding yang berwarna putih juga tanpa ornamentasi. Bentuk mimbar sebagai tempat khadim mengadopsi bentuk dari Gereja Pniel yang dibuat dari bahan kayu lokal sama seperti bahan untuk kusen jendela dan bingkai jendela yang berbahan kayu, lebih melambangkan bentuk alamiah atau kelokalan dari pemakaian bahan bangunan.

Lonceng Gereja Pniel didatangkan langsung dari Belanda yang ditempatkan pada menara yang tertinggi pada bagian depan gereja. Bagian bawah dari lonceng merupakan *entrance* masuk ke dalam gedung gereja sedangkan pada bagian atasnya terdapat simbol salib yang juga merupakan menara dari bangunan gereja.



Gambar 6.
Ruang Jemaat

Gereja GMIM Pniel Bahu merupakan bentuk arsitektur modern, jadi jelas pemakaian ornamen tidak kelihatan pada fasade dari gereja ini. Tidak seperti pada gereja-gereja Katolik yang lebih menonjolkan ornamentasi baik pada detail maupun pada fasade. Simbol hanya terlihat pada bentuk salib yang terletak pada bagian atas dari ketiga menara dan pada deretan jendela gereja Pniel bahu.



Gambar 7.
Menara Lonceng

Penutup

Arsitektur Gereja pada umumnya secara universal menghadirkan bentuk-bentuk yang monumental dengan menara sebagai bagian tertinggi dari Gereja. Pada Arsitektur Gereja GMIM di Manado lonceng diletakkan pada menara gereja, selain itu juga menara merupakan tempat untuk diletakkan simbol salib. Sebagian besar menara gereja dibuat menyatu dengan bangunan utama gereja, tetapi ada juga beberapa Gereja GMIM di Manado menaranya dibuat terpisah.

Secara semiotik gereja GMIM protestan di Manado memakai simbol Tritunggal Allah, begitu juga gereja Pniel Bahu, sehingga muncul bentuk-bentuk segitiga yang biasanya terlihat pada fasade atap dari gereja.

Bentuk arsitektur modern menghadirkan bentuk yang tidak menonjolkan ornamentasi sama seperti pada Gereja GMIM Pniel Bahu dimana secara fasade tidak terlihat pemakaian ornamentasi. Secara geometri bentuk Gereja Pniel tidak simetris baik tampak ataupun denah.

Arsitektur yang simbolik dan estetika sangat di pengaruhi oleh budaya barat yang banyak dipakai pada bangunan Gereja di Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki beragam budaya yang dapat diangkat untuk keanekaragaman arsitektur Indonesia dan dapat memunculkan ciri khas budaya lewat simbol budaya daerah yang memiliki banyak makna.

Daftar Pustaka

- Broadbent, Geoffrey. *Sign Symbol in Architecture*. New York Publisher
- Jencks, Charles & Baird, George (1970). *Meaning in Architecture*. George Braziller Publisher, New York.
- Johnson, Paul-Alan (1994). *The Teory Of Architecture*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Mallgrave, Harry Francis & Contandriopoulos, Christina (2008). *Architecture Teory Volume II An Anthology from 1871-2005*. Blacwell Publisher
- Weber,Max (1996). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism " Science as a Vocation"*. Blackwell Publisher.